

MANAJEMEN, ADMINISTRASI BISNIS DAN PEMASARAN

JURNAL PENELITIAN BISNIS



JURNAL

MANAJEMEN, ADMINISTRASI BISNIS DAN PEMASARAN

DAFTAR ISI

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS POLITEKNIK NEGERI MANADO.

Vincentius Pantow, Wingston Longdong, Walangitan Melania, Selvie R.I. Mandang 1

ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP KINERJA DOSEN JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS - POLITEKNIK NEGERI MANADO SELAMA PROSES PEMBELAJARAN ONLINE (DARING).

Inka Tumengkol, Gratia Natrina Kaparang 13

PENGENALAN BUDAYA KERJA JEPANG SEBAGAI SISTEM EDUKASI

Meidy Wollah, Lietje Lumatauw 25

ANALISIS KUALITAS PELAYANAN PENDIDIKAN MENGGUNAKAN IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS PADA PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS, JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS, POLITEKNIK NEGERI MANADO.

Melky Krisna Elia Paendong, Iyam L. Dua, Precylia Ribka Raming 37

PENGARUH PEMANFAATAN LIMBAH TEMPURUNG KELAPA MENJADI ARANG TEMPURUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA KALONGAN, KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD.

Adelaida Joroh, Martine Lapod, Rolyke Tulangow 54

ANALISIS KETERSEDIAAN SUMBER DAYA MANUSIA (DOSEN) PADA JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS POLITEKNIK NEGERI MANADO

Selfy Manuekel, Meiske Wisye Manopo, Iyam L Dua 61

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL TANAMAN HIDROPONIK.

Ivonne H. Putong, Pantji S. Alouw, Roosje Awuy, Anthonius PG Manginsela 73

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAMPENENTUAN HARGA JUAL TANAMAN HIDROPONIK

Ivonne H. Putong^{*1}, Pantji S. Alouw^{*2}, Roosje Awuy^{*3}, Anthonius PG Manginsela^{*4}
Politeknik Negeri Manado; Jl. Raya Politeknik, Manado, (0431) 815212

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

⁴Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Manado

Email: ^{*1}vonnehelen@yahoo.com, ^{*2}alouwsintje@ymail.com, ^{*4}antonpgm@gmail.com

ABSTRAK

Pertanian perkotaan atau biasa dikenal dengan *Urban Farming* dapat diartikan sebagai sebuah konsep pertanian yang dilakukan akibat banyaknya lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi daerah pemukiman, industri dan perkotaan. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam usaha hidroponik di daerah Sulawesi Utara adalah usaha pertanian ABC. Selama ini perusahaan menetapkan harga jual tanpa menghitung harga pokok produksi. Ada dua kemungkinan yang terjadi, perusahaan terlalu tinggi menetapkan harga jual ataupun terlalu rendah. Akibatnya keuntungan perusahaan tidak dapat diketahui pasti tanpa melalui penetapan biaya produksi secara akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penetapan harga pokok produksi tanaman hidroponik herbs dan penetapan harga pokok produksi tanaman hidroponik veggies pada usaha pertanian ABC. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menelusuri biaya-biaya produksi dan biaya bersama yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menentukan harga pokok produksi tanaman hidroponik berdasarkan metode *full costing*.

Kata kunci: harga pokok produksi, tanaman hidroponik

1. PENDAHULUAN

Peluang usaha dari tanaman hidroponik sangat menjanjikan terlebih di saat pandemik. Artinya terjadi persaingan usaha dengan adanya produsen tanaman organik lainnya. Perusahaan harus berhati-hati menentukan harga jual, tidak terlalu tinggi agar dapat bersaing tetapi juga tidak terlalu rendah agar mendapat laba. Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 2015). Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga

pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Agar dapat mengetahui berapa besar keuntungan dan menetapkan harga jual yang bersaing maka perusahaan harus menghitung harga pokok produksi. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan awal dan akhir. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya harus dapat menentukan dan mengalokasikan biaya dalam harga pokok produksi secara tepat sehingga perusahaan dapat bekerja secara efisien. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu tinggi mengakibatkan perusahaan sulit bersaing dengan perusahaan lain yang menghasilkan produk sejenis.

Pada pertanian hidroponik "ABC", cara perhitungan harga pokok produksi yang digunakan masih sangat sederhana. Secara garis besar mereka hanya menghitung biaya bahan baku dantenaga kerja saja, sedangkan untuk perhitungan *overhead* pabrik baik biaya tetap maupun variabel belum tentu diperhitungkan secara detail, sehingga biaya pokok produksi tersebut tidak menunjukkan biaya yang sebenarnya. Oleh karena itu berdampak pada harga pokok penjualannya. Ada dua kemungkinan yang terjadi, perusahaan terlalu tinggi menetapkan harga jual ataupun terlalu rendah. Akibatnya keuntungan perusahaan tidak dapat diketahui pasti tanpa melalui penetapan biaya produksi secara akuntansi.

Ada dua macam tanaman hidroponik yang ditanam pada usaha tani ABC yaitu *herbs* dan *veggies*. *Herbs* atau bumbu adalah tanaman *aromatic*. Bentuknya biasanya cenderung segar dan basah sehingga jangka waktu penyimpanannya tidak lama. *Veggies* atau tanaman merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalah adalah: bagaimana penetapan harga pokok produksi tanaman hidroponik *herbs* dan *veggies* pada usaha tani ABC?

2. LANDASAN TEORI

Periode akuntansi

Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut:

a. Biaya produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

b. Biaya Periode

Biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi. Biaya periode ini bisa bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi dan ada juga member manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan. Contoh biaya ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi (Mulyadi, 2015)

Menurut Erawati dan Syafitri (2014) unsur-unsur biaya produksi adalah:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah diselesaikan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Menurut Mulyadi (2015)

harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual.

Pengertian harga pokok produksi adalah total biaya-biaya dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur yang diikatkan pada setiap produk yang telah dihasilkan. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual di pasaran.

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yaitu:

a Full Costing

Menurut Mulyadi (2015:17): *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XXX
Kos produksi	XXX

Sumber: Mulyadi (2015 :17)

b Variable Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Mursyidi (2008) harga pokok produksi menyajikan informasi tentang:

1. Data produksi, yaitu bahan yang diproses, produk yang dihasilkan, produk dalam proses, dan produk yang hilang.
2. Biaya produksi yang dibebankan selama periode tertentu dengan merinci jenis biaya produksi: bahan baku, tenaga kerja, dan biaya

overhead pabrik baik jumlah maupun biaya persatuan.

Biaya yang diperhitungkan baik untuk produk selesai maupun produk dalam proses akhir.

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian di bidang akuntansi khususnya di akuntansi biaya karena pada penelitian ini peneliti melakukan pengidentifikasian, pencatatan, penginformasian, dan peringkasan informasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh sebuah entitas usaha.

Penelitian yang dilakukan ini terkait mengenai penelusuran biaya-biaya produksi dan biaya bersama yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menentukan harga pokok produksi dari produk tanaman hidroponik berdasarkan metode *full costing*. Penelitian ini dilakukan pada usaha pertanian hidroponik yang terletak di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan April 2021 – September 2021.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber data langsung kepada pemilik usaha yaitu seluruh informasi mengenai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara kepada pemilik usaha, observasi dan dokumentasi

4. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan ini memulai usaha dengan membeli sebidang tanah pada tahun 2016. Di tahun berikutnya, mulai dibangun *green house* sebagai tempat pertanian. Awal mulanya dilakukan percobaan tanaman apa yang paling cocok dan paling diminati baik dari segi rasa, kualitas dan selera konsumen. Ada berbagai varian bibit yang disemai dan diuji coba hingga akhirnya menemukan beberapa jenis tanaman hidroponik yang akan dibudidayakan di tempat ini.

Proses Tanam Tanaman Basil dan Selada Keriting

Basil adalah jenis tanaman daun yang memiliki aroma yang sedap serta harum. Tanaman ini sering kali digunakan sebagai bumbu pelengkap dalam memasak. Basil memiliki warna hijau sehingga mampu menambah warna hijau yang sedap dipandang mata saat berada di kebun. Ada banyak jenis tanaman basil, salah satunya adalah

kemangi. Jika dilihat secara sekilas, daun basil memang seperti kemangi, yakni memiliki aroma yang kuat. Namun ternyata, keduanya memiliki perbedaan. Kalau kemangi biasa disajikan sebagai lalapan, sedangkan basil sering digunakan saat membuat pasta. Tekstur daun basil pun terlihat lebih tebal dan lebar.

Salah satu tanaman yang cocok dikembangkan pada sistem hidroponik yaitu selada keriting. Selada (*Lactuca sativa*), adalah tanaman tahunan yang tergolong keluarga *Asteraceae*. Selada keriting terutama tumbuh sebagai tanaman daun dan dikenal sebagai salah satu bahan paling penting dalam banyak salad. Selada dikenal luas karena daunnya yang berwarna-warni, dengan warna merah dan hijau yang paling umum di antara mereka.

Proses tanam basil hidroponik dan selada keriting mempunyai persamaan. Bedanya hanya pada jumlah hari tanam dan nutrisi yang diberikan. Pada umumnya proses tanam sebagai berikut:

1. Pemilihan benih dan Persemaian

Pemilihan benih adalah kegiatan awal dalam budidaya, khususnya hidroponik yang digunakan untuk memulai persemaian. Benih yang digunakan untuk persemaian adalah benih yang memiliki kualitas daya tumbuh berkecambah yang baik. Persemaian dimulai dengan menggunakan *rockwool* sebagai media tanam yang dipotong 2 cm dan melubangi dengan tusuk gigi. Setelah itu, memasukkan satu per satu benih per lubang tanam dan disiram menggunakan air biasa. Hasil semaian diletakkan pada tempat yang cukup cahaya atau sinar matahari. Air diberikan pada semaian saat pagi atau sore dengan cara dispay.

2. Pindah tanam

Pindah tanam dilakukan saat bibit sudah memiliki daun sejati atau lebih dari 2 daun. Bibit basil dipindahkan pada netpot yang sudah diberi kain flanel sebagai kapilaritas untuk membantu nutrisi agar terserap oleh akar tanaman. Perusahaan menggunakan rangkaian *gully trapesium* sebagai tempat penanaman.

3. Pemberian nutrisi

Nutrisi adalah bagian yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Nutrisi AB mix diaplikasikan pada tanaman dimulai saat pindah tanam bibit. Bibit dapat diaplikasikan nutrisi AB Mix. Untuk mendapatkan ketepatan ppm nutrisi dapat dicek menggunakan alat ukur kepekatan nutrisi yaitu TDS Meter.

4. Perawatan dan Pemeliharaan

Pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan dengan cara monitoring setiap hari. Monitoring dapat dilakukan dengan cek nutrisi, cek pH, cek peralatan sistem, cek hama dan penyakit tanaman. Cek nutrisi dapat dilakukan untuk mengetahui ppm yang terdapat di tandon dan nutrisi yang disirkulasikan masih sesuai atau tidak dengan kebutuhan tanaman. Hal yang sama juga dilakukan untuk pH air nutrisi dengan menggunakan alat ukur pH Meter. Cek peralatan dapat dilihat pada selang pembagi ada yang tersumbat atau tidak, kondisi tandon dan kondisi pipa atau gully yang digunakan sebagai sirkulasi aliran nutrisi.

5. Panen

Panen merupakan proses yang ditunggu dan akan menunjukkan hasil dari kegiatan budidaya. Umur panen tanaman basil hidroponik 6 sampai 8 minggu setelah tanam. Cara panen basil dapat dilakukan dengan merompes pada bagian daunnya dan dapat dilakukan panen berkali kali. Metode panen tanaman basil sama seperti tanaman kangkung dan tanaman bayam. Pada tanaman selada keriting masa panen tiba pada tiga puluh hingga 40 hari setelah tanam.

Klasifikasi Biaya Tanaman Hidroponik

Biaya usaha tani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama menjalankan kegiatan usaha tani. Biaya ini dimulai dari biaya awal kegiatan usaha tani seperti penyediaan benih hingga biaya pendistribusian hasil produksi selama satu periode tanam. Dalam satu periode tanam, komoditas basil ditanam selama 45 hari, komoditas selada 35 hari. Klasifikasi biaya pada tanaman hidroponik dihitung dengan membedakan komponen biaya kedalam biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel).

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Perusahaan terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya tenaga kerja tetap. Hasil perhitungan biaya tetap pada kegiatan usaha tani tanaman hidroponik Perusahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Biaya Tetap Usaha Tanaman Hidroponik Perusahaan per Satu Periode Tanam

Komponen	Basil	Selada Keriting
	Rp	Rp
Biaya pajak lahan	165.603	165.603
Biaya tenaga kerja tetap	1.300.000	1.300.000

Total Biaya Tetap	1.465.603	1.465.603
Biaya Tetap Rata-Rata/Kg	12.970	11.725

Sumber: Hasil Penelitian, 2021 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1, biaya pajak lahan merupakan biaya yang wajib dikeluarkan oleh Perusahaan setiap tahun atas lahan usaha tani yang dimiliki. Besar jumlah biaya pajak lahan yang dikeluarkan tergantung dengan besarnya Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Besar jumlah biaya pajak lahan dikonversikan menjadi biaya pajak lahan per satu periode tanam untuk masing-masing komoditas tanaman hidroponik. Biaya pajak lahan usaha tani yang dibebankan pada masing-masing komoditas sebesar Rp 165.603 per satu periode tanam.

Biaya tenaga kerja tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang memperoleh gaji bulanan. Tenaga kerja tetap perusahaan terdiri dari bagian administrasi dan keuangan, bagian produksi, serta petugas pemasaran/distribusi. Biaya tenaga kerja tetap diproporsikan dalam jumlah yang sama untuk setiap komoditas yaitu sebesar Rp 1,300,000 per periode tanam. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan pada komoditas basil dan selada memiliki total biaya tetap yang sama yaitu sebesar Rp 1.465.603 per satu periode tanam.

Biaya penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus dimana nilai pembelian dikurangi nilai sisa dibagi umur teknis. Nilai sisa *greenhouse*, sarana persemaian, sarana irigasi, dan peralatan dianggap nol karena diasumsikan tidak laku lagi apabila dijual setelah digunakan. Rincian biaya variabel pada kegiatan usaha tani tanaman hidroponik perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, Biaya penyusutan *greenhouse* dihitung berdasarkan biaya pendirian *greenhouse* dan umur ekonomisnya. *Greenhouse* yang digunakan oleh perusahaan terbuat dari kerangka besi dengan tipe *knock down* dan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun. *Greenhouse* digunakan untuk proses persemaian hingga pembesaran tanaman hidroponik. Biaya penyusutan *greenhouse* yang dibebankan pada komoditas basil sebesar Rp 123.300 dan selada keriting sebesar Rp 95.900 per satu periode tanam. Biaya penyusutan sarana irigasi tanaman hidroponik di perusahaan terdiri dari biaya penyusutan *gully trapesium*, biaya penyusutan mesin pompa, biaya penyusutan pipa paralon, biaya penyusutan bak penampung larutan nutrisi dan biaya penyusutan selang kecil. Biaya penyusutan sarana irigasi pada komoditas basil sebesar Rp 723.510

dan selada keriting sebesar Rp 562.730 per periode tanam.

Peralatan lain yang digunakan oleh perusahaan terdiri dari peralatan panen, peralatan pengemasan, dan peralatan distribusi seperti *container* plastik, timbangan, *vacuum sealer*, EC Meter, serta mobil distribusi. Biaya penyusutan peralatan yaitu pada komoditas basil sebesar Rp 627.795 dan selada keriting sebesar Rp 488.285 per satu periode tanam.

Tabel 2. Komponen Biaya Variabel Usaha Hidroponik Perusahaan per Satu Periode Tanam

Komponen	Basil	Selada
	Rp	Rp
Penyusutan <i>greenhouse</i>	123.300	95.900
Penyusutan sarana persemaian	105.840	82.320
Penyusutan sarana irigasi	723.510	562.730
Penyusutan Peralatan	627.795	488.285
Biaya tenaga kerja harian	540.000	540.000
Benih	36.000	24.000
Media tanam	50.000	50.000
Nutrisi	131.000	102.000
Kemasan	350.000	385.000
Biaya listrik	423.500	385.000
Biaya distribusi	240.000	240.000
Total Biaya Variabel	3.350.945	2.955.235
Biaya Variabel Rata-Rata/Kg	29.654	23.642

Sumber: Hasil Penelitian, 2021 (Diolah)

Komponen biaya variabel tertinggi pada komoditas tanaman hidroponik yaitu pada biaya tenaga kerja harian. Biaya tenaga kerja harian memiliki jumlah yang sama pada tanaman hidroponik. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja harian tersebut melakukan pekerjaan untuk semua komoditas tanaman hidroponik. Tenaga kerja harian meliputi tenaga kerja persemaian dan pembesaran, tenaga kerja panen, serta tenaga kerja pengemasan. Biaya tenaga kerja harian pada perusahaan adalah sebesar Rp 2.700.000 per satu periode tanam dan diproporsikan dalam jumlah yang sama yaitu sebesar Rp 540.000 per komoditi perperiode tanam.

Biaya penggunaan benih pada setiap komoditas tanaman hidroponik berbeda, tergantung pada harga benih dan perhitungan perusahaan terkait jumlah benih yang

digunakan selama satu siklus produksi. Biaya benih pada komoditas basil, yaitu sebesar Rp 36.000 per periode tanam. Sedangkan pada komoditas selada keriting, yaitu sebesar Rp 24.000 per periode tanam.

Penggunaan media tanam pada komoditas basil dan selada keriting adalah menggunakan media *rockwool*. Biaya media tanam pada komoditas basil dan selada memiliki biaya media tanam yang sama yaitu sebesar Rp 50.000 per periode. Nutrisi yang digunakan oleh perusahaan yaitu nutrisi AB Mix dengan penggunaan 5 ml untuk 1-liter air. Penggunaan nutrisi tergantung pada lamanya jumlah periode tanam yang dimiliki oleh masing-masing tanaman hidroponik. Pada komoditas basil adalah sebesar Rp 131.000 sedangkan biaya nutrisi yang dikeluarkan untuk selada keriting adalah sebesar Rp 102.000 per satu periode tanam.

Biaya penggunaan kemasan diperoleh dari banyaknya jumlah produksi setiap komoditas tanaman hidroponik per siklus dan harga tiap plastik kemasan. Kemasan yang digunakan selada harga Rp 385 per kemasan, sedangkan kemasan basil sedikit lebih pendek dengan harga Rp 350 per kemasan. Setiap satu kemasan berisi tanaman dengan berat 250 gram.

Biaya listrik dibutuhkan untuk menggerakkan mesin pompa sebagai sarana utama dalam pengaliran larutan nutrisi ke tanaman. Biaya yang digunakan berasal dari hitungan pemakaian listrik di perusahaan yaitu sebesar Rp 2.111 per m² setiap bulannya. Biaya listrik tertinggi yang harus dibayarkan oleh perusahaan yaitu pada komoditas basil sebesar Rp 423.500 dan selada keriting sebesar Rp 385.000 per satu periode tanam.

Biaya distribusi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengirim tanaman hidroponik ke vendor. Biaya distribusi ini terdiri dari biaya bahan bakar mesin serta uang makan supir. Biaya distribusi diberikan langsung pada saat kegiatan distribusi dilakukan. Kegiatan distribusi dilakukan seminggu sekali yaitu pada setiap hari Jumat. Biaya distribusi kelima tanaman hidroponik adalah sebesar Rp 1.200.000 per satu periode tanam dan diproporsikan dalam jumlah yang sama yaitu sebesar Rp 240.000 per komoditas per periode tanam.

Total biaya variabel dikeluarkan oleh perusahaan pada komoditas basil yaitu sebesar Rp 3.350.945 per satu periode tanam. Sedangkan total biaya variabel pada komoditas selada keriting sebesar Rp 2.955.235 per satu periode tanam. Kedua tanaman hidroponik memiliki total biaya variabel rata-rata per kilogram yang berbeda. Total biaya variabel rata-rata per kilogram pada komoditas basil sebesar Rp 22.402 per kg per periode tanam, sedangkan selada keriting sebesar Rp 23.642 per kg per periode tanam.

Total biaya merupakan total biaya produksi yang berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Perusahaan dalam memproduksi kedua tanaman hidroponik dalam satu periode tanam. Rincian klasifikasi biaya produksi pada kegiatan usaha tani tanaman hidroponik perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Biaya Produksi Tanaman Hidroponik Perusahaan

Komponen	Basil	Selada keriting
	Rp	Rp
Biaya Tetap	1.465.603	1.465.603
Biaya Variabel	3.350.945	2.955.235
Total Biaya	4.816.548	4.420.838
Biaya Total Rata-Rata/Kg	42.624	35.367

Sumber: Data Primer, 2021 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 3, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada usaha tanaman hidroponik adalah pada komoditas basil yaitu sebesar Rp 4.816.548 per satu periode tanam. Sedangkan total biaya produksi pada komoditas selada keriting sebesar Rp 4.420.838 per satu periode tanam. Total biaya produksi rata-rata per kilogram pada komoditas basil sebesar Rp 42.624 per periode, sedangkan pada selada keriting sebesar Rp 35.367 per kg per periode tanam.

5. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan uraian di atas maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut komoditas basil mempunyai masa tanam lebih lama daripada komoditas selada keriting per periode tanam. Oleh karena itu harga pokok produksi lebih tinggi. Untuk selanjutnya harga pokok komoditas basil dapat lebih rendah karena saat panen yang diambil hanya daunnya. Tanaman ini dapat bertunas kembali sehingga memperpendek waktu panen. Untuk ke depan, Harga pokok produksi telah diketahui sehingga perusahaan dapat melakukan strategi pemasaran yang lebih aktif dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami dan Nurlela 2010. Akuntansi Biaya, Edisi 2. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Charter dan Usry (2006), Akuntansi Biaya. Buku 1 Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Abdullah Wasilah. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi
- Erawati & Syafitri,L, 2014, Analisis Biaya Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV Harapan Inti Usaha Palembang, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, Vol. 4, No.2
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5 Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta : Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. (2008). Akuntansi biaya: Conventional costing, just in time, dan activity-based costing. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, Baldric Suropto, dkk. 2016. Akuntansi Biaya Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- S.R., Soemarso. 2014. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.